

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patah tulang atau juga dikenal sebagai fraktur, merupakan salah satu masalah tulang yang paling umum. Fraktur adalah terputusnya bagian tulang akibat tekanan berlebih. Fraktur disebabkan oleh trauma atau tekanan berlebih pada tulang saat bergerak atau melakukan aktivitas fisik. Salah satu penyebab utama fraktur adalah kecelakaan lalu lintas, karena jumlah kecelakaan meningkat, jumlah fraktur juga meningkat (Sembiring & Rahmadhany, 2022). Penyakit muskuloskeletal terjadi hampir di seluruh dunia, bahkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan periode ini sebagai “*The Bone and Joint Decade*”. Patah tulang dapat disebabkan oleh penyakit degeneratif atau kondisi patologis, seperti osteoporosis, atau oleh berbagai jenis kecelakaan (patah tulang traumatis), seperti kecelakaan domestic atau rumah tangga, kecelakaan kerja, kecelakaan olahraga, dan kecelakaan lalu lintas (Shafira et al., 2024). Patah tulang dapat memengaruhi jaringan di sekitarnya, yang menyebabkan terjadinya edema pada jaringan lunak, perdarahan di otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, serta kerusakan pada saraf dan pembuluh darah (Noor et al., 2023).

Pasien yang mengalami fraktur dapat menghadapi berbagai dampak. Dampak yang muncul pada pasien fraktur adalah adanya perubahan pada bagian tubuhnya yang mengalami trauma patah tulang. Karena kondisi tersebut, pasien mengalami perasaan cemas karena mengalami rasa nyeri yang disebabkan oleh patah tulang, hospitalisasi, dan ketakutan bahwa dia akan mengalami kecacatan yang dapat menyebabkan respons stres, perubahan aktivitas sebelumnya, dan kehilangan kemandirian finansial dan personal. Para pasien fraktur umumnya mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar harian, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian, berhias, serta menggunakan kamar mandi. Selain itu, pasien fraktur juga mengalami kesulitan dalam bergerak atau mobilisasi, mulai dari fase akut hingga fase rehabilitasi (Qasanah et al., 2023b).

Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Menurut data Riskesdas tahun 2018 terdapat 92.976 kejadian jatuh yang mengalami fraktur adalah sebanyak 5.144 jiwa (Permatasari & Sari, 2022).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami peningkatan prevalensi kecelakaan dari tahun ke tahun, dan hal ini menjadi salah satu penyebab utama kematian. Berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit Dinas Kesehatan Yogyakarta pada tahun 2020 rawat jalan Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta kasus kecelakaan sebesar 4.909 kasus. Sedangkan Surveilans Terpadu Penyakit Dinas Kesehatan Yogyakarta pada tahun 2020 rawat inap Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta kasus kecelakaan sebesar 1929 kasus. (DINKES, 2021) Menurut Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tahun 2018 prevalensi cedera pada ekstermitas bawah yaitu sebesar 67,9%, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta kasus patah tulang sebesar 64,5% (Risesdas, 2018).

Tahap – tahap dari proses keperawatan yaitu pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi. Dalam menegakkan diagnosis keperawatan, terdapat berbagai masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi oleh tenaga perawat. Masalah keperawatan merupakan sebuah keputusan yang harus diambil seorang perawat dengan beberapa pertimbangan yang harus diputuskan yaitu masalah aktual, resiko, dan promosi Kesehatan (Potter et al., 2016). Pada kasus ini akan muncul beberapa masalah keperawatan diantaranya nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, syok hipovolemik, gangguan perfusi jaringan, dan resiko infeksi (Wahyuni, 2021). Dalam hal ini perawat dituntut untuk memprioritaskan masalah atau diagnosa keperawatan yang bersifat mengancam kehidupan dan keselamatan pasien (Hasina et al., 2023).

Pelayanan kegawatdaruratan yang diberikan oleh perawat di Unit Gawat Darurat (UGD) pada kasus fraktur bertujuan untuk mencegah pergerakan pada patah tulang yang bisa mengakibatkan kerusakan jaringan lunak di sekitarnya serta menjaga fungsi ekstremitas. Dalam penanganan fraktur yang tepat, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, lakukan survey primer yang mencakup pemeriksaan *airway, breathing, circulation, disability, dan exposure*. Selain itu, penting untuk meminimalkan rasa nyeri, mencegah cedera iskemia reperfusi, serta menghilangkan dan mencegah sumber potensial kontaminasi. Setelah memastikan bahwa aspek-aspek dalam survey primer, khususnya ABCDE telah aman, langkah selanjutnya adalah memberikan penanganan awal berupa imobilisasi ekstremitas yang diduga mengalami fraktur. Pada umumnya, penggunaan bidai sebagai alat imobilisasi yang sederhana menjadi pilihan utama. Setelah melakukan survey primer, dilanjutkan dengan survey sekunder yang

mencakup pemeriksaan fisik secara menyeluruh, pemeriksaan radiologi, irigasi luka, serta pemberian analgetik dan antibiotik sesuai kebutuhan. (Nurnaningsih et al., 2021).

Terkait penentuan prioritas diagnosa keperawatan, pasien satu dengan yang lain dapat berbeda – beda sesuai dengan kemampuan dan faktor yang mempengaruhi keputusan perawat. Dari adanya faktor yang mempengaruhi perawat dalam melakukan keputusan tentang diagnosa kasus fraktur di ruang IGD. Diagnosa keperawatan fraktur dapat berubah sesuai dengan anamnesa dan pemeriksaan yang dilakukan sehingga prioritas masalah keperawatan dapat berbeda antara pasien satu dengan yang lainnya. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi standarisasi serta pengetahuan terkait diagnosa keperawatan yang muncul pada kasus fraktur.

Penelitian fraktur ekstermitas tertutup yang telah dilakukan oleh Saifudin Zukhri, Puput Risti Kusumaningrum, dan Bambang Riyanto (2023) di IGD RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan hasil berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sejumlah 12 orang (57,1%), berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak SMA sebanyak 12 orang (57,1%), berdasarkan status pekerjaan adalah bekerja 14 orang (66,7%). Dari data tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta karena data pada kasus fraktur belum diketahui, terutama terkait diagnosa keperawatan yang menjadi standarisasi perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Zukhri et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Januari 2025, terdapat 41 kasus fraktur dalam satu bulan terakhir di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka dengan itu peneliti tertarik untuk lebih mengetahui tentang “gambaran diagnosa keperawatan pada kasus fraktur di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Gambaran Diagnosa Keperawatan Pada Kasus Fraktur Di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran diagnosa keperawatan pada kasus fraktur di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis fraktur, dan lokasi fraktur pada kasus fraktur di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada kasus fraktur di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran diagnosa keperawatan pada kasus fraktur di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Bagi institusi pendidikan keperawatan dapat bermanfaat sebagai informasi dan data mengenai diagnosa keperawatan pada kasus fraktur. Sehingga membantu rencana tindak lanjut pada kasus tersebut.

b. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini sebagai kajian bahan evaluasi pelaksanaan pasia pasien fraktur di IGD. Dengan adanya penelitian ini akan menjadikan sumber data yang dapat digunakan terkait diagnosa keperawatan pada kasus fraktur di IGD.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memberikan informasi mengenai gambaran diagnosa keperawatan pada kasus fraktur serta dapat mengembangkan penelitian tersebut pada masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman baru bagi peneliti, meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu keperawatan yang telah di peroleh dalam penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	(Jhonet et al., 2022) Angka kejadian fraktur tibia berdasarkan usia, jenis kelamin, dan klasifikasi fraktur berdasarkan mekanisme trauma di RSUD H. Abdul Moeloek Bandar Lampung	Penelitian ini menggunakan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan cara <i>total sampling</i> , Dimana semua populasi berhak menjadi sampel yaitu 115 orang. Data diperoleh dari data sekunder rekam medis.	Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan usia, lebih banyak terjadi pada usia 20 – 60 tahun (81,7%) dengan mayoritas terjadi pada laki – laki (67,0%), Lokasi bagian medial (48,7%), dan yang paling sering luka terbuka.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah: - Lokasi - Tahun - Populasi - Sampel
2.	(Sigalingging et al., 2024) Karakteristik penderita fraktur kecelakaan lalu lintas di Rumah Sakit Setia Budi Medan tahun 2021 s/d 2023	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik sampel adalah <i>total sampling</i> atau seluruh populasi sebanyak 160 orang yang didapatkan dari rekam medik RS.	Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan usia lebih banyak pada usia 45 tahun 69 orang (43.1%), jenis kelamin laki - laki sebanyak 113 (70,6%), berdasarkan pekerjaan lebih banyak tidak tetap 103 (64,4%), berdasarkan jenis fraktur terbuka 109 (68,1%), berdasarkan lokasi ekstremitas bawah sebanyak 88 (55,0%).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah: - Lokasi - Tahun - Populasi - Sampel
3.	(Hakim et al., 2024) Gambaran Penanganan Kasus Fraktur Tibia di RS Umum Royal Prima Tahun 2021 - 2023	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross – sectional</i> dan bersifat deskriptif observasional, sumber data yang diambil menggunakan data sekunder yaitu rekam medis pasien yang mengalami fraktur tibia tahun 2021 – 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan usia terbanyak adalah 20 – 60 tahun (60%), banyak terjadi pada laki – laki (72%), jenis fraktur yang banyak dialami adalah fraktur tertutup (76%) dan semua penanganan yang dilakukan adalah ORIF (100%)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah: - Lokasi - Tahun - Populasi - Sampel - Desain Penelitian